

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian kecacingan di Indonesia masih menjadi permasalahan di masyarakat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang memiliki iklim tropis. Tingkatan sosial ekonomi masyarakat yang tidak merata juga berpengaruh terhadap kurangnya kesadaran dalam menjaga sanitasi lingkungan yang baik serta hygiene perorangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap angka kejadian yang disebabkan oleh kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH). *Soil-Transmitted Helminths* (STH), merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar dan paling luas di dunia, terutama di wilayah tropis dan subtropis. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023 memperkirakan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang, atau hampir seperempat penduduk dunia, terinfeksi oleh satu atau lebih jenis cacing tanah (Mawardani, 2024)

Kondisi ini menjadikan STH sebagai infeksi parasit yang paling umum terjadi, khususnya pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi buruk, dan rendahnya pendidikan kesehatan (WHO, 2023). Indonesia sebagai negara berkembang juga masih menghadapi prevalensi STH lebih dari 20%, dengan survei pada delapan provinsi menunjukkan kisaran prevalensi 2,7%–60,7%. Prevalensi terendah tercatat di Sulawesi Utara dan tertinggi di Banten, dengan *Trichuris trichiura* sebagai spesies yang paling banyak ditemukan. (Mebiana, *et al*, 2021).

Spesies STH yang sering menyebabkan infeksi meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi umumnya dipengaruhi oleh perilaku tidak higienis seperti *personal hygiene* yang buruk, tidak mencuci tangan sebelum makan, selalu bersentuhan langsung dengan tanah, serta tidak menggunakan alas kaki saat beraktivitas. Telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik pada tanah yang hangat dan lembap, sehingga daerah tropis menjadi wilayah dengan prevalensi tinggi. Tingkat sanitasi dan kebersihan lingkungan yang rendah juga berperan besar dalam meningkatkan risiko penyebaran infeksi STH (Idayani *et al.*, 2023)

Kelompok masyarakat yang bekerja berkontak langsung dengan tanah, seperti petani, pekebun, dan buruh tani, merupakan kelompok yang paling rentan terpapar infeksi STH. Selain itu terdapat kelompok pekerjaan tradisional lain yang sering terabaikan dalam kajian kesehatan kerja, yaitu pengerajin gerabah. Proses pembuatan gerabah yaitu mulai dari pencampuran, perendaman, pembentukan manual, hingga tahap penyelesaian menyebabkan pekerja terekspos tanah secara terus-menerus. Banyak pengerajin yang bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan alas kaki, sehingga meningkatkan risiko paparan telur cacing (Idayani *et al.*, 2023)

Kontak berulang dengan tanah yang terkontaminasi memungkinkan telur atau larva cacing masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang kotor, makanan yang terkontaminasi, atau lingkungan kerja yang tidak higienis. Telur cacing yang tertelan akan berkembang di saluran pencernaan dan akhirnya dikeluarkan kembali melalui feses. Oleh karena itu, pemeriksaan feses merupakan metode utama (gold standard) untuk mendeteksi infeksi STH karena secara langsung mengidentifikasi

telur atau larva cacing yang berasal dari saluran cerna. Pemeriksaan feses banyak digunakan dalam surveilans epidemiologi, diagnosis klinis, serta penelitian kecacingan karena memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan media tidak langsung.(Apriani and Nailufar, 2024)

Data di Provinsi Bali menunjukkan prevalensi kecacingan sebesar 24%, termasuk kategori sedang. Penelitian sebelumnya oleh (Herdiansyah and Santoso, 2019) menunjukkan 23,3% pekerja positif telur cacing. Penelitian Apsari (2020) pada petani di Desa Gelgel Kota klungkung juga menemukan 22 sampel feses yang positif STH dari 162 sampel. Sedangkan penelitian Yanti (2018) melaporkan 7% pengrajin gerabah di Desa Kapal positif telur STH pada sampel kuku tangan. Berbagai penelitian ini menguatkan bahwa profesi yang berhubungan langsung dengan tanah memiliki risiko tinggi terpapar STH.

Bersadarkan hasil survei awal di Desa kapal, Kec Mengwi, Kab Badung pada tanggal 14 November 2025 dan 13 Januari 2026 menunjukkan bahwa dari 30 pengerajin gerabah yang diamati, sebanyak 20 orang (66,7%) tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan saat bekerja dan 10 orang (33,3%) memiliki kebiasaan kebersihan diri yang kurang optimal, khususnya dalam mencuci tangan setelah kontak langsung dengan tanah. Selain itu aktivitas produksi tergolong tinggi di setiap harinya sehingga intensitas kontak pekerja dengan tanah berlangsung secara terus menerus.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Kapal terdiri atas 16 banjar/lingkungan dan memiliki jumlah penduduk sekitar 11.502 jiwa berdasarkan data tahun 2016. Lokasi penelitian dipilih pada tingkat desa agar dapat mencakup jumlah responden yang lebih banyak

dan memberikan gambaran yang lebih mewakili kondisi pengerajin gerabah. Data resmi tidak memisahkan secara khusus jumlah penduduk maupun jumlah pengerajin gerabah di setiap banjar, karena usaha gerabah umumnya bersifat rumahan, dikelola oleh keluarga, dan jumlah pekerjanya tidak tetap. Meskipun demikian, aktivitas pembuatan gerabah masih banyak dilakukan di Desa Kapal, sehingga para pengerajin berpotensi terpapar faktor risiko infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) akibat seringnya kontak langsung dengan tanah selama proses produksi.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian karena belum ada penelitian secara khusus mengidentifikasi keberadaan telur cacing melalui pemeriksaan feses pada pengerajin gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi Kab Badung. Meskipun wilayah Bali menunjukkan prevelensi kecacingan yang masih tinggi dan penelitian pada kelompok pekerja serupa telah banyak dilakukan di daerah lain oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Telur Cacing pada Feses Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Feses Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH)

Pada Feses Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perilaku personal *hygiene* Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung sebagai faktor pendukung risiko infeksi STH
- b. Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ditemukan Pada Feses Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung
- c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan hasil pemeriksaan Feses Pada Pengerajin Gerabah di Desa Kapal, Kec Mengwi, Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Parasitologi dan Kesehatan Lingkungan, khususnya mengenai identifikasi dan distribusi telur cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil-Transmitted Helminths*). Penelitian ini juga dapat menjadi dasar referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Khususnya para pengerajin gerabah, penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan penggunaan APD pada saat proses pembuatan kerajinan yang bersentuhan dengan tanah guna mencegah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wawasan, pengetahuan serta pengalaman langsung dalam melakukan penelitian ini, khususnya mengenai identifikasi telur cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil-Transmitted Helminths*) Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam hubungan antara faktor kebersihan diri, kondisi lingkungan kerja, dan risiko infeksi cacing pada kelompok pekerja yang memiliki kontak erat dengan tanah.